

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan komunitas masyarakat majemuk dan multikultural terbesar di dunia, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia disebut negara multikultural karena terdiri dari ribuan pulau, ratusan bahasa, suku dan budaya. Sependapat dengan Arifudin yang menyatakan bahwa Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku dan agama.¹

Pada saat ini Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduknya sekitar 250 juta jiwa dengan berbagai macam keberagamannya, terdiri dari 300 suku, dan 200 bahasa. Selain itu masyarakat Indonesia menganut 6 agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan.² Hal ini yang menyebabkan Negara Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia.

Multikultural sendiri sudah dijelaskan oleh Allah dalam firmannya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagaimana berikut:

¹ Iis Arifudin, 'Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12.2 (1970), 220–33

² Okta Hadi Nurcahyono, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis', *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2.1 (2018), 105

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari jenis laki-laki dan perempuan serta menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemooh, akan tetapi agar saling mengenal dan menolong antar satu sama lain.³ Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.⁴

Sebagaimana ayat di atas, ada beberapa mahfudzot yang berkaitan tentang multikultural. Salah satunya yakni:

الْإِتِّحَادُ أَسَاسُ النَّجَاحِ

Yang artinya *“Persatuan itu adalah pangkal keberhasilan”*⁵

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 616.

⁵ Tim Kurikulum PM Gontor, *“Almahfudhat”*, (Ponorogo: Penerbit Trimurti, 2006), h. 7.

Persatuan yang dimaksud merupakan titik temu antara beragamnya perbedaan, sebagaimana keberagaman yang ada di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwasanya Indonesia terdiri dari berbagai suku, budaya, adat dan agama yang berbeda-beda. Apabila bersatu untuk saling menghargai dan menolong satu sama lain, maka akan tercipta suatu Negara yang aman damai.

Akan tetapi faktanya, dengan adanya keanekaragaman tersebut menyimpan konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana konflik yang sudah terjadi beberapa tahun belakangan ini di beberapa bagian wilayah Indonesia. Yayasan Denny JA mencatat selama 14 tahun setelah masa reformasi setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia. Dari jumlah kasus tersebut sebanyak 65 persen berlatar belakang agama. Sementara sisanya kekerasan etnik sekitar 20 persen, kekerasan gender sebanyak 15 persen, dan kekerasan seksual ada 5 persen.⁶

Adapun beberapa konflik tersebut diantaranya berbaur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) seperti konflik yang terjadi di Sampit (konflik antara suku Dayak dan Madura), di Poso (antara Kristiani dan Muslim), konflik Ambon, konflik Aceh (antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang kerap terjadi antarkampung di beberapa wilayah dan perkelahian pelajar antar sekolah.⁷

⁶ Ari Welianto, "Kasus Kekerasan yang Dipicu Masalah Keberagaman di Indonesia", *Kompas*, 23 Desember 2012.

⁷ Arifudin, *Urgensi Implementasi...*, h. 2.

Terdapat beberapa konflik juga yang diantaranya terjadi di lingkungan sekolah dan pondok pesantren.⁸ Dalam lingkungan pondok pesantren santri memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi sosial ekonomi, pendidikan orang tua, adat istiadat dan budaya.⁹ Dalam keberagaman ini sudah tentu akan ditemukan banyak perbedaan sikap dan perilaku santri seperti terjadinya kasus *bullying*, pemalakan/pemerasan, berkelompok membentuk geng, pencurian, penindasan, dan lain sebagainya. Hal ini sependapat dengan Baldah, dkk., yang menyatakan bahwa akhir-akhir ini banyak ditemukan di kalangan pelajar yang tidak mencerminkan sikap menghargai perbedaan seperti membentuk geng-geng atau berkelompok.¹⁰

Berdasarkan survei awal peneliti, beberapa konflik tersebut terjadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Pondok pesantren yang terletak di Bengkulu Selatan ini dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Pondok pesantren ini memiliki santri yang sangat beragam, karena berasal dari hampir seluruh daerah di kabupaten Bengkulu Selatan. Tidak hanya kabupaten Bengkulu Selatan, terdapat beberapa santri yang berasal dari kota Bengkulu

⁸ Pondok Pesantren bertujuan untuk menciptakan manusia muslim mandiri yang mempunyai swakarsa dan swadaya. Pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam harus senantiasa memerankan fungsi dan misi profetis di atas dalam peningkatan kualitas SDM-nya, baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Dengan kata lain, pesantren secara ideal harus berfungsi dan berperan membina dan menyiapkan santri yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal soleh. Lihat Alimni, "Globalisasi sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 16, No. 2 (Juli 2017), h. 300.

⁹ Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama saling menolong, dan sebagainya. Lihat Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 42.

¹⁰ Wardatul Baldah, dkk., "Pengaruh Penanaman Nilai-nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edueksos*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2016), h. 117.

dan luar provinsi Bengkulu. Beberapa konflik yang terjadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan terindeksi adanya kasus pembulian baik verbal maupun nonverbal, seperti masih membanggakan sukunya masing-masing, sehingga sering terjadi perkelahian antar suku.¹¹

Perbedaan adat istiadat, budaya, bahasa dan minimnya sikap saling menghargai satu sama lain memicu terjadinya konflik dalam lingkungan pondok pesantren. Sikap saling menghargai sangatlah berperan penting dalam kehidupan bersosial, karena dengan saling menghargai adat istiadat, budaya dan bahasa dapat mengurangi terjadinya kesalahpahaman antar santri.

Berbagai macam konflik yang terjadi tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang pendidikan Islam Multikultural. Oleh karena itu, untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah dan pesantren perlu ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Sejalan dengan pendapat Zubaedi yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengatasi peristiwa yang berkaitan dengan SARA yaitu dengan pembelajaran pendidikan berbasis multikultural.¹²

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di

¹¹ Wawancara dengan Ustadzah Hurin'in selaku Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 November 2021 sebagai observasi awal peneliti.

¹² Zubaedi, dkk., "Advances in Social Science, Education and Humanities Research", *The Implementation of Multicultural-Based Theological Education in Bengkulu City, 1st International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018)* (Atlantis Press, 2019), h. 247.

tengah-tengah masyarakat plural. Hal ini sependapat dengan Zubaedi yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi ciri utama dari pendidikan multikultural adalah tidak adanya kebijakan dari lembaga pendidikan (sekolah) yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis, dan jenis kelamin.¹³

Idealnya bahwa Pendidikan mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan baik pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerjasama dengan yang lain.¹⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat Alimni, dkk. yang mengatakan bahwa pendidikan yang dilakukan di sekolah berupaya untuk menyatukan segala perbedaan agar siswa dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai.¹⁵ Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural sangatlah penting untuk mencegah terjadinya konflik yang mampu memecah belah Negara Indonesia.

Hal ini sesuai dengan isi Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹³ Zubaedi, Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam pembelajaran, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1, No. 22, (Februari, 2008), h. 6.

¹⁴ Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme. Lihat Ali Akbarjono, "Eksistensi Guru dalam Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Era Milenaial", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2 (Juli 2018), h. 173.

¹⁵ Alimni Alimni, dkk., "Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu", *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura*, Vol. 3, No. 1 (2021), h. 5.

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Berdasarkan konflik-konflik yang terjadi dan melihat pentingnya pendidikan Islam Multikultural di era globalisasi saat ini maka penelitian ini akan difokuskan membahas tentang “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MAKRFATUL ILMU BENGKULU SELATAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi pendidikan Islam multikultural
2. Penerapan pendidikan multikultural masih kurang
3. Kurangnya rasa toleransi terhadap sesama
4. Tidak ada rasa saling menghargai

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural yang berdasarkan aspek keberagaman etnis suku, budaya dan bahasa yang telah dilaksanakan oleh Kyai, asatidz dan

¹⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ustadzat terhadap santri di pondok pesantren tersebut. Peneliti memberi batasan pada beberapa hal, yaitu:

1. Pada penelitian ini implementasi difokuskan pada kurikulum dan metode pembelajaran yang diterapkan pada santri putri kelas VIII semester ganjil Tp. 2022/2023.
2. Nilai-nilai implementasi yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini merujuk pada nilai implementasi menurut Mundzir Suparta, yaitu toleransi, dialog dan musyawarah, tolong menolong, kebersamaan dan persaudaraan.
3. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan khususnya di lembaga MTs Makrifatul Ilmi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka ada empat pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung praktik pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran pendidikan Islam multicultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan
4. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung praktik pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti dan institusi pendidikan pada umumnya.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk pengembangan bidang keilmuan dalam pengetahuan tentang implementasi pendidikan Islam multikultural.
 - b. Sebagai informasi bagi pihak terkait dengan peningkatan mutu serta bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Bagi fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu untuk menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

Bagi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi pengembangan pesantren khususnya dalam menerapkan pendidikan Islam multikultural.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini, proposal tesis ini dibagi ke dalam lima bab, lima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan: Pengertian pendidikan Islam multikultural, tujuan pendidikan Islam multikultural, konsep dan nilai-nilai multikultural, penelitian yang relevan dan kerangka pikir

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Penyajian Hasil dan Pembahasan Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, kedudukan tugas dan fungsi, paparan dan analisa data.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

